

## 18 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu katakan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,”*

(Q 17:23).

Akhlak sebagai muara amalan ibadat puasa erat kaitannya dengan akhlak dalam keluarga. Ini karena keluarga merupakan satuan atau unit terkecil masyarakat. Apabila keluarga-keluarga yang menjadi penyusun masyarakat dalam kondisi baik, dengan sendirinya masyarakat pun akan menjadi baik pula. Barangkali, itulah sebabnya ajaran Islam sangat memperhatikan keutuhan dan keberadaan keluarga lewat ajaran akhlak pada anggota keluarga.

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Dan anak-anak, sejalan dengan ajaran Islam, dianjurkan menghormati dan berbakti kepada ibu-bapaknya.

Hal yang demikian itu sesuai dengan yang diperintahkan dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya Allah *swt* telah mendekrit (*qadlâ*)

dua hal kepada kaum beriman. Yang *pertama* berkenaan dengan keharusan menegakkan tauhid, dan yang *kedua* adalah keharusan berbakti kepada ibu-bapak. Perintah tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu katakan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,”* (Q 17:23).

Wujud dekrit mengasumsikan bahwa sesungguhnya Allah *swt* tidak rela dengan alasan apa pun seorang anak marah dan berlaku tidak sopan kepada ibu-bapaknya karena jasa mereka tidak bisa dibalas dengan harga berapa pun. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk terus berbuat baik kepada mereka, termasuk di dalamnya memelihara mereka hingga mereka berumur atau usia lanjut, dan dilarang sekali mengucapkan kata-kata yang tidak pantas meskipun hanya sekadar ucapan “ah” atau ungkapan nada keluhan.

Hal yang serupa juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah *saw*. Dalam hadis tersebut, posisi ibu-bapak diparalelkan dengan Allah *swt* seperti disabdakan, “*Kerelaan Allah swt berada pada kerelaan orangtua dan kutukan Allah berada pada kutukan orangtua*”.

Akhlak adalah bentuk jamak kata *khuluq*, artinya penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian, untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada orangtua. Itulah yang disebut *birr al-wâlidayn* dalam Islam. Namun, sejauh mana seorang anak harus menaati dan menuruti perintah orangtua, Islam memberikan tuntunan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an bahwa ternyata ketaatan itu hanyalah dalam batas hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi. Dengan demikian, kalau saja orangtua mengajak

kepada kesesatan, yakni menyembah selain Allah *swt*, seorang anak hendaknya tidak perlu lagi menaati mereka, seperti disebutkan:

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku (Allah) sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik ...,”* (Q 31:15).

Bakti dan hormat kepada orangtua juga hendaknya terus dilakukan meski mereka berbeda keyakinan atau keimanan, selagi mereka tidak mengajak kepada menyembah selain Allah *swt*. Dengan begitu, singkatnya, tidak ada alasan apa pun untuk tidak berbakti kepada ibu-bapak, asal tidak menyangkut masalah agama.

Tugas dan tanggung jawab keduaorangtualah untuk berusaha mendapatkan keturunan yang baik atau putra-putri yang saleh. Usaha dan upaya tersebut haruslah diwujudkan dengan cinta kasih yang tulus, *truly love* yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan material semata. Cinta kasih orangtua juga harus diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional dan spiritual. Orangtua juga hendaknya selalu memohon atau berdoa kepada Allah *swt* agar diberi keturunan dan anak yang berakhlak atau berbudi luhur seperti dalam doa yang sering dibaca usai shalat, *“Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh”*. Di sisi lain, sesungguhnya doa juga merupakan simbolisasi atau cermin tanggung jawab orangtua kepada anak.

Dalam ajaran Islam, kita tidak dibenarkan hanya mendambakan atau berharap seorang anak maju dalam segi intelektualitasnya, cerdas dan pintar saja, atau bahkan hartanya. Sesungguhnya, kita dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon agar diberi putra putri yang dipenuhi oleh kepribadian yang saleh seperti dalam doa sehari-hari yang sangat populer, *“Dan perbaikilah bagi kami keturunan kami”*.

Yang dimaksud dengan “perbaikan” dalam doa tersebut di atas, sekali lagi tidak semata-mata dari segi lahiriah, intelektual,

material, tetapi yang lebih substansial adalah perbaikan dalam moral dan akhlaknya.

Adapun ilustrasi atau gambaran anak saleh adalah sebagaimana yang ditemukan dalam doa yang berbunyi, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami dari istri-istri dan keturunan kami *qurrat-a a'yun*”. Yang dimaksud dengan *qurrat-a a'yun*, yang arti harfiahnya adalah pusat pandangan, yakni metafor anak-anak yang dapat memberikan kebahagiaan bila mata orangtuanya melihat atau memandang mereka. Di sisi lain, dengan ungkapan kebahagiaan saat melihatnya juga merupakan simbolisasi adanya hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga.

Dengan menjalankan ajaran dan pesan moral sesuai dengan yang dianjurkan oleh al-Qur'an, tentunya tidak akan muncul persoalan seperti yang sekarang muncul, yakni kenakalan remaja, kerusakan moral, atau gejala seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang sangat populer dengan sebutan *generation gap*, kesenjangan generasi. Munculnya masalah *generation gap* yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orangtua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

Oleh karena itu, orangtua juga harus menyadari perkembangan dan kemajuan zaman. Orangtua harus menyadari bahwa zaman berubah dan berjalan. Orangtua tetap dituntut bisa memberikan arahan dan tuntunan moral yang baik.

Sebaliknya, seorang anak juga dianjurkan untuk terus men-doakan kedua orangtuanya setiap saat, yang juga merupakan komunikasi emosional dan spiritual dua arah. Doa yang sangat sederhana yang sering kita dengar adalah, “Ya Tuhan kami, sayangilah kedua orangtua kami sebagaimana mereka telah menyayangi kami waktu kecil”.

Dalam Islam, pendidikan anak juga harus sudah diajarkan sejak dini lewat proses pembiasaan (*habituation*), seperti pelatihan puasa dan shalat meski usianya belum mencapai akil balig. Bahkan ada anjuran agar pendidikan anak dimulai sejak saat dalam kandungan

(*prenatal-education*), yaitu ibu-bapaknya harus memperbanyak beribadat, termasuk membaca al-Qur'an. Adapun bacaan surat al-Qur'an yang sering dipilih oleh kebanyakan orangtua bagi anak dalam kandungan adalah surat *Yûsuf* dan *Maryam* — keduanya merupakan simbolisasi kepribadian yang sangat luhur, saleh, dan salehah.

Berkaitan dengan ajaran menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, bersamaan dengan kedatangan hari raya Idul Fitri, kita menemukan adanya budaya “sungkem”, khususnya dalam budaya Jawa. Budaya sungkem — meminta maaf dengan menundukkan badan di depan orangtua — tentunya jangan dikaitkan dengan konotasi menyembah atau bersujud kepada orangtua, melainkan sebagai simbolisasi ketaatan seorang anak kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkannya. Yang demikian itu sejalan dengan yang didekritkan oleh Allah *swt* di atas tadi. [❖]